

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Mustafā Al-Marāgī dan Kitab Tafsirnya

1. Riwayat Hidup dan Aktivitas Intelektual

Nama lengkap Al-Marāgī ialah Ahmad Mustafā Ibn Mustafā Ibn Muhammad Ibn Abd al-Mun'im al-Qāḍī al-Marāgī. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1883 M di kota Al-Marāgah, provinsi Suhaj, sekitar 700 km dari arah selatan Kairo. Al-Marāgī merupakan suatu kota yang berpenduduk sekitar 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi (Zaini, 1996: 15).

Al-Marāgī dibesarkan bersama delapan saudaranya di bawah naungan rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan agama yang tinggi. Keluarga beliau merupakan keluarga intelek, tekun dan rajin dalam mencari ilmu, sehingga keluarga beliau mendapat julukan “keluarga Pengarang”. Hal tersebut karena dalam anggota keluarga beliau telah banyak yang mengarang kitab (Madjid, 2015: 29).

Atas dorongan keadaan keluarga yang demikian, al-Marāgī mampu mengenal dasar-dasar agama Islam sebelum ia menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya. Setelah belajar di madrasah ia rajin mempelajari al-Qur'an, baik itu untuk membenahi bacaan maupun menghafalnya (Ghofur, 2008: 151). Dengan kesungguhan dan kecerdasan otak yang ia miliki, akhirnya sebelum usia 13 tahun ia sudah hafal seluruh

ayat al-Qur'an. Selain mempelajari dan menghafal al-Qur'an, ia juga mempelajari dasar-dasar ilmu syariah (Zaini, 1996: 17).

Tahun 1314 H/ 1897 M al-Marāgī oleh kedua orang tuanya diminta untuk melanjutkan belajarnya di Universitas al-Azhar. Di Universitas tersebut ia mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan agama, seperti bahasa Arab, balagh, tafsir, ilmu al-Qur'an, ilmu hadis, fikih, usul fikih, akhlak, ilmu falak dan sebagainya. Akan tetapi, kuliah yang ia jalani di universitas tersebut tidak sampai lulus, karena ketika kuliahnya hampir selesai, Ia pindah ke Universitas Dār al-Ulūm (Kusumawati, 2017: 43).

Tahun 1909 al-Marāgī berhasil menyelesaikan studinya di Universitas Dār al-Ulūm. Setelah itu ia kemudian mengabdikan diri sebagai guru di beberapa madrasah di Kairo. Tidak lama kemudian ia diangkat sebagai Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum, sebuah kota yang terletak 300 km arah barat daya kota Kairo. Tahun 1916-1920 M, ia didaulat menjadi dosen tamu untuk mengajar ilmu-ilmu syariah di Fakultas Filial Universitas al-Azhar, di Khartoum, Sudan (Ghofur, 2008: 152). Di tengah kesibukannya untuk mengajar tersebut, al-Marāgī juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku yang selesai dikarang olehnya ialah 'Ulum al-Balāgh (Zaini, 1996: 17).

Pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu Syariah Islam di Dār al-'Ulum sampai tahun 1940. Di samping itu, ia juga diangkat menjadi dosen ilmu balāgh dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar. Selama

mengajar di Universitas al-Azhar dan Dār al-‘Ulum, ia tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota satelit Kairo, sekitar 25 km sebelah selatan kota Kairo (Zaini, 1996: 18).

Al-Marāgī juga mengajar di perguruan Ma’had Tarbiyah Mu’allimat beberapa tahun lamanya, sampai ia mendapat piagam penghargaan dari Raja Mesir, Faruq pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya tersebut. Piagam tersebut tertanggal 11 Muharram 1361 H. Kemudian pada tahun 1370 H/1951 M, yaitu satu tahun sebelum ia meninggal dunia, beliau diamanahi untuk menjadi direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo (Zaini, 1996: 18).

Al-Marāgī meninggal dunia pada usia 69 tahun (1371H/1952M). Sebelumnya ia telah menetap di Hilwan, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan kota Kairo. Atas jasa-jasanya, namanya diabadikan sebagai nama salah satu jalan di kota tersebut, yakni jalan al-Marāgī (Ghofur, 2008: 152).

2. Karya-Karya Ahmad Mustafā Al-Marāgī

Berkat keahlian al-Marāgī dalam berbagai bidang ilmu serta kegigihannya untuk menulis, ternyata beliau mampu menghasilkan berbagai karya. Salah satu karya beliau yang paling masyhur ialah Tafsir al-Qur’an alKarim yang lebih terkenal dengan Tafsir al-Marāgī (Ghofur, 2008: 152). Selain itu, beliau juga memiliki karya-karya lain, di antaranya ialah al-Ḥisbāh fī al-Islām, al-Wajiz fī Uṣūl Fiqh, ‘Ulūm al-Balāgah, ad-Diyānah wa al-Akhlāq, Hidāyah al-Ṭālib, TahẒib at-Taudih, al-Mu’jaz fī ‘Ulum al-Balāgah,

Wa Ta'rīf bi Rijālihā dan lain-lain (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997: 165)

3. Metode Penafsiran Ahmad Mustafa al-Marāgī .

Al-Marāgī menjelaskan metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an di dalam muqaddimah tafsirnya yaitu:

- a. Menyampaian ayat-ayat di awal pembahasan. Setiap pembahasan dimulai dengan satu atau dua lebih ayat-ayat al-Qur'an supaya memberikan pengertian yang menyatu.
- b. Penjelasan kata-kata. Selanjutnya disertakan penjelasan kata secara bahasa, apabila terdapat kata-kata yang dianggap sulit dipahami oleh pembaca.
- c. Pengertian ayat secara *ijmal*. Kemudian disebutkan makna ayat-ayat secara *ijmal* agar memberikan pengertian ayat-ayat sebelumnya secara global. Sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara *ijmal*.
- d. *Asbabun-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), sebab turunnya ayat akan disertakan jika terdapat riwayat sahih dari hadis yang menjadi pegangan para mufassir.
- e. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Al-Marāgī sengaja mengesampingkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan seperti ilmu saraf, nahwu, balaghah dan lain sebagainya. Meskipun ilmu-ilmu tersebut merupakan bagian dari ilmu tafsir namun akan memperlambat proses pemahaman pembaca dalam mempelajari kitab-kitab tafsir. Hal ini dikarenakan ilmu tersebut adalah

ilmu yang membutuhkan spesialisasi khusus. Al-Marāgī menggunakan bahasa baru yang mudah dipahami oleh pembaca, dan tetap tidak meninggalkan substansi penafsiran yang dilakukan oleh para ulama zaman terdahulu. Meski demikian, al-Maragi tetap merujuk pada ulama-ulama tafsir sebelumnya, ia berupaya menunjukkan kaitan ayat al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. Contohnya beliau berkomunikasi dengan dokter, sejarawan, astronom dan lain-lain.

- f. Al-maragi melihat kelemahan kitab tafsir terdahulu yang banyak mengutip cerita-cerita (*Israiliyat*), padahal cerita tersebut belum pasti kebenarannya. Al-maragi memandang langkah yang tepat dalam menyikapi cerita *israiliyat* adalah dengan tidak menyebutkan masalah-masalah yang erta kaitannya dengan cerita orang-orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan (al-Marāgī, 1946 : 17-18).

B. Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Marāgī Terhadap Ayat-Ayat tentang Kisah

Sulaiman

Pada pembahasan ini akan dipaparkan penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāgī terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai Kisah Ibrahim. Sesuai yang telah dijelaskan dalam bab 3 bahwa pemaparan penafsiran akan disesuaikan dengan langkah-langkah yang ada dalam metode tafsir *mawdu'iy* (tematik) menurut al-Farmawi. adapun langkah-langkahnya ialah sebagai berikut:

1. Memilih dan menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara mawdu'iy (tematik).

Masalah yang akan dikaji secara mawdhu'iy (tematik) ialah masalah yang berkaitan dengan nabi Sulaiman, yakni kisah nabi Sulaiman dan usaha dakwahnya dengan kekuasaan yang dimilikinya.

- Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiyyah dan Madaniyyah.

Pada dasarnya ayat-ayat yang menjelaskan mengenai kisah Ibrahim ada di 50 ayat di dalam 5 surat. Kisah dengan episode terpanjang terletak didalam QS an-Naml dan yang lainnya adalah kisah-kisah pelengkap episode atau repetisi dengan tujuan tersendiri.

Tabel . 1
Daftar Indeks Ayat Al-Qur'an tentang kisah Sulaiman

No.	Indeks Al-Qur'an	Surat dan ayat	Jumlah ayat	Klasifikasi surat
1	Kisah Nabi Sulaiman	QS Al-Anbiya' (21) : 78-82 QS An-Naml (27) : 15-44 Saba' (34) : 12-14 Shaad (38) : 30-40	5 30 3 11	Makkiyyah Makkiyyah Makkiyyah Makkiyyah
2	Doa Nabi Sulaiman	An-Naml : 19 Shaad : 35		
3	Tuduhan Yahudi terhadap Nabi Sulaiman	Al-Baqarah (2) : 102	1	Madaniyyah

Tabel . 2
Daftar Ayat Al-Qur'an tentang kisah Sulaiman berdasarkan tema

No.	Intisari ayat	Surat/Ayat
1.	Nabi Sulaiman bersikap adil	Al-Anbiya' (21) : 78
2.	Nabi Sulaiman mewarisi kerajaan ayahnya, Nabi Daud ilmu dan hikmah	Al-Anbiya' (21) : 79 An-Naml (27): 15-17 Shad (38): 30
3.	Allah menundukkan angin dan segolongan jin bagi Nabi Sulaiman	Al-Anbiya' (21) : 81-82 Saba' (34): 12-13 Shad (38): 36-40

4.	Nabi Sulaiman mendapat cobaan dari Allah berupa kenikmatan dan sakit	Shad (38): 34-35
5.	Nabi Sulaiman memperhatikan keadaan yang dipimpinnya	Al-Naml (27): 18-28 Shad (38): 31-32
6.	Nabi Daud dan Nabi Sulaiman bersyukur atas keutamaan yang diberikan Allah	Al-Naml (27): 19 dan 15
7.	Interaksi Nabi Sulaiman dengan Ratu Bilqis	An-Naml (27): 29-44
8.	Kematian sulaiman adalah hal yang ghaib	QS Saba' (34): 14

3. Mengkaji pemahaman atau penafsiran ayat-ayat yang sudah dihimpun menurut al-Marāgī.

Dalam langkah ini, peneliti akan memaparkan penafsiran al-Marāgī terhadap ayat-ayat yang menceritakan tentang kisah nabi Sulaiman secara utuh sesuai dengan urutan surat yang ada.

a. Penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāgī terhadap surat Al-Anbiya' (21): 78-82

1) QS Al-Anbiya' (21): 78-82

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۗ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۗ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٧٩﴾ وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ ۗ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ ﴿٨٠﴾ وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ۗ وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ ﴿٨١﴾ وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَلِكَ ۗ وَكُنَّا لَهُم مَّحَافِظِينَ ﴿٨٢﴾

Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. Maka

Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat), dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kami lah yang melakukannya. Dan Kami ajarkan (pula) kepada Daud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperanganmu. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)? Dan Kami tundukkan untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang kami beri berkah padanya. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan (Kami tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain itu, dan Kami yang memelihara mereka itu (QS Al-Anbiya' [21]: 78-82) (Depag, 2015: 328-329).

2) Pemaknaan ayat secara global

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan kebaikan agung yang dilimpahkan kepada Daud dan Sulaiman. Kebaikan itu ada dua macam. Pertama, nikmat yang dimiliki bersama oleh mereka berdua dan para nabi lainnya, yaitu ilmu pengetahuan dan pemahaman, diisyaratkan dengan ayat 79 Al-Anbiya'. Kedua, nikmat khusus kepada masing-masing dan tidak ada yang menyamainya. Kepada Daud, Allah menundukkan gunung dan burung untuk bertasbih bersamanya dan mengajarkannya membuat baju besi untuk melindungi diri dalam peperangan. Adapun Allah melimpahkan nikmat kepada Sulaiman berupa penundukan angin yang berhembus kencang dan berjalan menurut perintahnya, penundukan setan-setan untuk menyelam ke dalam laut untuk menyerahkan mutiara dan kerang laut merah, dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lain selain itu.

3) Penjelasan ayat

Daud melihat kemudaran pada tanaman, kerugiannya sama dengan harga kambing-kambing, maka dia menyerahkan kambing-kambing tersebut kepada pelaku kerusakan. Sedangkan Sulaiman melihat dari sudut manfaat kambing dengan manfaat tanaman, maka dia menetapkan hukum demikian. Keputusan yang diambil Daud berdasarkan ijtihadnya, oleh karena itu masih dapat direvisi dengan putusan yang lebih adil.

Setelah dipaparkan penyelesaian oleh Sulaiman maka dalam QS An-Naml ayat 15 Allah menyatakan “Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman.”

Tidak dijelaskan dalam ayat ilmu apa yang diberikan. Tetapi karena diungkapkan dalam bentuk nakirah maka ilmu di sini bersifat umum. Ilmu umum berarti dapat berupa ilmu apa saja yang diperlukan terutama ilmu tentang pengelolaan kerajaan/pemerintahan dalam segala aspeknya. Di samping ilmu pemerintahan Allah mengkaruniakan banyak kelebihan kepada Nabi Sulaiman. Salah satunya adalah kemampuan memahami bahasa burung sehingga Sulaiman dapat memanfaatkan burung-burung untuk berbagai keperluan seperti mengantar surat-surat, memata-matai musuh dan tugas-tugas lain yang memungkinkan. Burung termasuk dalam barisan tentara Sulaiman di samping balatentara manusia dan bangsa jin.

Sulaiman pun diberi anugerah oleh Allah untuk dapat mendengar dan mengerti pembicaraan semut, sebagaimana dalam ayat,

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh" (QS An-Naml [27]: 19) (Depag, 2015: 378).

Nabi Sulaiman yang diberi anugerah oleh Allah swt ilmu untuk dapat mendengar dan memahami bahasa semut tersenyum dengan tertawa. Barangkali membayangkan kekhawatiran dan ketakutan semut-semut itulah Nabi Sulaiman tersenyum dan tertawa. Sebagai Nabi dan Rasul Allah tentunya Sulaiman tidak akan berbuat zalim kepada semut-semut itu. Sulaiman juga merasa tidak ada kepentingan untuk menghancurkan semut-semut itu. Benarlah yang dikatakan semut jika mereka menginjaknya tentu dilakukan tidak dengan sengaja untuk membunuh semut-semut tersebut.

Dalam momentum itulah Nabi Sulaiman merasakan nikmat sangat besar yang diberikan Allah kepada dirinya ibu dan kedua orangtuanya. Nabi Sulaiman khawatir apabila dia tidak mensyukuri semuanya itu. Oleh sebab itu ia segera memohon kepada Allah dengan doa yang telah disebut di atas.

- b. Penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāgī terhadap surat An-Naml (27) ayat 15-19
 - 1) QS An-Naml (27) ayat 15-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَىٰ
 كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾ وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ ۖ وَقَالَ يَا
 أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۖ إِنَّ هَذَا هُوَ
 الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ
 وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾ حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا
 أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا
 يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ
 أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا
 تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Dan sungguh, Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman, dan keduanya berkata: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman". Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia (Sulaiman) berkata: "Wahai manusia! kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata". Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib. Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut: Wahai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari". Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh" (QS An-Naml [27]: 15-19) (Depag, 2015: 378).

2) Pemaknaan ayat secara umum

Pada ayat-ayat ini Allah menyajikan kisah Daud dan Sulaiman.

Allah telah memberikan kepada masing-masing dari keduanya sebagian ilmu agama dan dunia. Daud diajarkan cara membuat baju

besi dan pakaian perang, sedangkan Sulaiman diajarkan bahasa semut. Kemudian dijelaskan bahwa Sulaiman memohon kepada Allah agar memberinya taufik untuk mensyukuri segala nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya dan orangtuanya, dimudahkan untuk mengerjakan amal sholeh dan menjadikannya sebagai penghuni surga yang penuh kebahagiaan.

3) Penjelasan ayat

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَىٰ
كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

Allah telah memberikan sebagian besar ilmu kepada Daud dan putranya, Sulaiman. Allah mengajarkan kepada nabi Daud cara membuat baju besi dan pakaian perang, sedangkan nabi Sulaiman diajarkan bahasa burung dan hewan melata, tasbih gunung dan lain-lain yang belum pernah diberikan kepada manusia lain sebelumnya. Nabi Daud dan Sulaiman bersyukur kepada Allah atas karunia yang dilimpahkan kepada mereka, sehingga mereka berkata : *Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman.*

Ayat ini mengisyaratkan keutamaan ilmu dan kemuliaan pemiliknya. Hal ini diilustrasikan dengan kenyataan bahwa Daud dan Sulaiman mensyukuri ilmu yang telah diberikan Allah dan menjadikannya sebagai asas keutamaan tanpa memandang lebih hal lainnya yaitu kerajaan besar.

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ....

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..” (QS Al-Mujadalah [58] : 8).

Ayat ini mengandung motivasi bagi ulama untuk memuji Allah atas karunia yang diberikan kepada mereka, merendahkan diri dan meyakini bahwa sebaik-baik hamba adalah yang lebih utama ilmunya.

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ

Qatadah menjelaskan bahwa nabi Sulaiman mewarisi kenabian, kerajaan dan ilmu sebagaimana yang dimiliki nabi Daud. Tambahan yang diberikan Allah kepada Sulaiman adalah penundukan angin dan setan-setan. Sulaiman lebih pandai menghukumi dan lebih besar kerajaannya dibandingkan Daud, sedangkan Daud lebih kuat beribadah dan sangat mensyukuri nikmat Allah ta'ala. Saat berdakwah Sulaiman menyebut-nyebut nikmat Tuhannya: *Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata.*

Karunia lainnya adalah Allah mengumpulkan bala tentara dari berbagai makhluk dan penjuru dunia untuk Nabi Sulaiman, sehingga mereka bersatu melawan orang yang belum taat kepadanya. Hal ini terlihat pada ayat selanjutnya ketika pasukan Sulaiman mendekati lembah semut, salah satu semut itu menyeru kawanannya untuk masuk ke tempat tinggalnya supaya tidak terinjak oleh pasukan Sulaiman

karena mereka tidak akan menyadarinya. Kemudian, Sulaiman tertawa kagum terhadap kewaspadaan dan peringatan semut tersebut, serta hidayah yang diberikan Allah kepada semut itu. Ia juga merasa gembira dengan mukjizat Allah berupa kemampuan untuk memahami bahasa binatang. Bahkan Sulaiman berdoa :

رَبِّ أَوْزَعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Sebagai ringkasan, seakan Sulaiman berkata, “Ilmu adalah puncak harapanku dan aku telah mencapainya, maka setelah itu tidak ada lagi yang aku mohon selain taufik untuk dapat mensyukurinya dengan mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai dan menjadikan aku termasuk golongan orang-orang saleh dari Bapak-bapakku, para nabi dan lain-lain.”

Pelajaran yang dapat diambil dari kehidupan semut adalah bahwa ia memiliki berbagai keajaiban dalam mengatur kehidupannya. Ia membuat perkampungan di dalam tanah, membangun rumah-rumah yang terdiri dari atap, ruang tengah dan kamar-kamar yang bertingkat. Ia mengumpulkan pasokan makanan berupa biji-bijian untuk bertahan di musim dingin dan menyembunyikan tempat tinggal yang berkelok agar terhindar dari air hujan.

Ayat ini menggugah akal untuk memperhatikan kerapian, pengaturan dan kepemimpinan yang baik yang dianugerahkan Allah kepada semut. Ketika semut menyeru dan mengumpulkan kawan-kawannya, hal ini menunjukkan cara kepemimpinannya sebagaimana yang telah dilakukan oleh para raja dan pemerintah yang memimpin rakyatnya.

Al-Qur'an menceritakan hal ini supaya menjadi *tamsil* (perumpamaan) bagi orang-orang yang berakal, sehingga mereka memahami keadaan makhluk sekecil semut yang mampu mengomando kawan-kawannya untuk terhindar dari bahaya. Apabila ada suatu umat manusia yang tidak sampai pada yang dilakukan oleh hewan ini, maka mereka adalah umat yang bodoh dan tersesat dalam lembah kesesatan, keadaannya lebih hina dibandingkan hewan seperti serangga dan kutu rayap.

c. Penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāgī terhadap surat An-Naml (27) ayat -20

26

1) QS An-Naml (27) ayat 26-20

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ (٢٠)
 لِأَعَدَّبْتَهُ عَدَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ (٢١)
 فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحْطُ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ
 يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ
 عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ
 اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ
 ﴿٢٤﴾ أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
 وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ
 الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾

Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelohnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang". Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya, dan

kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah, dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan Yang disembah kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai 'Arsy yang besar". (QS An-Naml [27]: 20-26) (Depag, 2015: 378-379).

2) Pengertian umum

Ayat-ayat sebelumnya menceritakan bahwa Allah telah menundukkan jin, manusia dan burung bagi Sulaiman, dan menjadikan mereka sebagai tentaranya. Dalam kelompok ayat ini, Sulaiman mencari salah satu tentaranya, yaitu Hudhud. Saat melakukan pengecekan Hudhud tidak ada, sehingga Sulaiman mengancam akan menyiksa atau membunuhnya kecuali jika ia dapat menyampaikan alasan yang masuk akal. Tak lama, Hudhud datang dan melaporkan tentang sebuah kerajaan terkuat dan terkaya di Yaman, yang dipimpin oleh seorang wanita bernama Balqis, Ratu Saba'. Hudhud mendeskripsikan kemegahan dan kebesaran kerajaan tersebut, namun Balqis dan kaumnya menyembah matahari, bukannya pencipta matahari Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, yang nampak dan tersembunyi, Maha Mengetahui segala rahasia dan bisikan, yaitu Allah swt yang mempunyai 'arsy yang agung.

d. Penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāgī terhadap surat Saba' (34) : 12-13

1) QS Saba' (34) : 12-13

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوها شَهْرٌ وَرَوَاحُها شَهْرٌ ۗ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ
 الْقَطْرِ ۗ وَمِنَ الْجِنَّةِ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ
 عَنَ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِن عَذَابِ السَّعِيرِ (١٢) يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِن
 مَّحَارِبٍ وَتَمَاثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَاتٍ ۗ اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ
 شُكْرًا ۗ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣﴾

Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur. (QS Saba' [34]: 12-13) (Depag, 2015: 429).

2) Pemaknaan ayat secara umum

Setelah Allah menyebutkan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada Daud berupa kenabian dan kerajaan. Maka Allah lanjutkan dengan menyebutkan anugerah Allah kepada anaknya yaitu Sulaiman berupa ditundukkannya angin. Angin itu berjalan dari waktu pagi sampai tengah hari sejauh perjalanan sebulan (dengan menggunakan unta). Dan dari tengah hari sampai sore sejauh perjalanan sebulan pula. Juga dilelehkannya tembaga sebagaimana dilunakkannya besi bagi

Daud. Juga ditundukannya jin sebagai para pekerja di hadapan Sulaiman yang bekerja untuknya membuat bermacam-macam barang berupa istana-istana yang megah patung-patung dari tembaga dan piring-piring besar seperti kolam dan periuk-periuk yang tidak bergerak karena besarnya. Baik Daud maupun Sulaiman senantisa kembali kepada Tuhannya dan berpikir tentang kerajaan langit dan bumi. Mereka tergolong orang-orang beriman yang khusyu' dan bertawakkal kepada Tuhan mereka.

3) Penjelasan ayat

Allah menyebutkan hal-hal yang dianugerahkan kepada Sulaiman di antaranya :

وَلَسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عُدُوَهَا شَهْرًا وَرَوَاحُهَا شَهْرًا

Qatadah menafsirkan ayat ini : angin itu digunakan oleh Sulaiman untuk menempuh perjalanan dari pagi sampai tergelincir matahari sejauh perjalanan sebulan. Dan dari tergelincrinya matahari sampai terbenamnya sejauh perjalanan sebulan pula. Adapun Hasan al-Bashri mengatakan : “Sulaiman pergi di waktu atas tikarnya dari Damsyik lalu singgah di Istakhar makan siang di sana. Lalu di waktu sore pergi dari Istakhar dan bermalam di Kabul. Jarak antara Damsyik dan Istakhar adalah sejauh perjalanan sebulan penuh jika ditempuh dengan onta yang cepat. Demikian pula jarak antara Istakhar dan Kabul sejauh perjalanan sebulan pula. (Al-Marāgī, 1946: 109)

وَأَسْلَمْنَا لَهُ بَعْدَ مَمْلِكِ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا

Dan kami lelehkan bagi Sulaiman tembaga sebagaimana Kami lunakkan besi bagi Daud. Dengan tembaga itu Sulaiman melakukan pekerjaan-pekerjaannya. Tembaga bersifat dingin tidak memerlukan api. Tembaga itu mengalir dari pertambangannya lalu menggenang

bagai menggenangnya air dari sumbernya. Oleh karena itu Allah menyebutnya 'ain (yang lazim diartikan mata air).

وَمِنَ الْجِنَّ مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۖ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا
نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ

Umat Islam meyakini tentang kebenaran dari yang telah disampaikan oleh al-Qur'an. Salah satu halnya yaitu bahwa Sulaiman mempekerjakan jin. Cara Sulaiman mempekerjakan bangsa jin sulit dimengerti namun bukti keberadaan bangunan-bangunan yang megah dan istana yang besar dapat menjadi saksi. Selain itu terdapat pula patung-patung yang indah sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya :

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجُبَابِ وَفُؤُورٍ
رَأْسِيَّاتٍ

Al-A'sya' pernah memuji dinasti Gasasinah di Syam dengan mengatakan:

“Keluarga al-Muhallaq telah dihilangkan jalannya oleh piring seperti kolam besar seorang Syaikh di Irak yang meluap.”

Bangsa jin tersebut juga membuat periuk-periuk yang tetap ada pada tempatnya tidak bergerak maupun bergeser karena sangat besarnya. Selanjutnya Allah berfirman:

اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا

Kami katakan kepada mereka: “Lakukanlah hai keluarga Daud ketaatan kepada Allah sebagai rasa syukur kepada-Nya atas segala

nikmat yang telah Dia karuniakan kepadamu baik tentang agama maupun dunia.”

Ada sebuah riwayat mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. pernah naik mimbar lalu membacakan ayat ini. Sesudah itu beliau bersabda:

“Ada tiga perkara yang barang siapa dapat melakukannya maka ia mendapatkan seperti apa yang pernah didapatkan oleh keluarga Daud. Kami berkata ‘Apakah tiga perkara itu?’ Nabi menjawab ‘Berlaku adil ketika ridha dan marah, berhemat ketika fakir dan kaya, dan takut kepada Allah dalam kesendirian maupun terang-terangan.’” (H.R. at-Tirmizi).

Syukur dapat berupa perbuatan, perkataan maupun niat sebagaimana dikatakan dalam pepatah arab:

“Ada tiga karuania dari-Ku yang berguna bagimu yaitu tangan-Ku lidah-Ku dan hati-Ku yang tidak kelihatan.”

Kemudian Allah menyebutkan tentang sebab mereka disuruh bersyukur seraya firman-Nya:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

Dan sedikitlah di antara hamba-hamba Allah yang patuh kepada-Nya sebagai rasa syukur atas nikmat-Nya sehingga ia menggunakan nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya untuk hal-hal yang diridlai Allah. Ada pula yang mengatakan *asy-syukur* yaitu orang yang melihat kelemahan dirinya untuk bersyukur. Dalam suatu hadis diriwayatkan:

Dari Aisyah ra bahwa Rasulullah saw melakukan shalat malam sehingga bengkak kedua telapak kakinya. Maka saya berkata kepadanya “Mengapa engkau lakukan ini padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu baik yang telah lewat maupun yang

belum dilakukan. Maka saya beliau bersabda, tidak bolehkah aku menjadi seorang hamba yang banyak bersyukur?" (HR. Muslim dalam ash-shahih) (Al-Marāgī, 1946: 112).

e. Penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāgī terhadap surat Sād (38): 30-33

1) QS Sād (38) : 30-33

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ ۗ نَعْمَ الْعَبْدُ ۗ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾ إِذْ عَرَضَ
عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ
عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴿٣٢﴾ رَدُّوهَا عَلَيَّ ۗ فَنَظَّفَ
مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾

Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya), (ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore, maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan". "Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku". Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu. (QS Sād [38]: 30-33) (Depag, 2015: 455)

2) Penjelasan ayat

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ

Allah telah memberikan kepada Daud seorang anak lelaki bernama Sulaiman. Kemudian Allah memuji dan menyanjung Sulaiman dengan firman-Nya,

نَعْمَ الْعَبْدُ ۗ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Betapa takutnya Sulaiman ketika mendapatkan pujian dan sanjungan, hal ini dikarenakan ketaatan dan ketaqwaannya dalam beribadah, serta selalu kembali kepada Tuhannya setiap selesai

melakukan tugas-tugasnya. Sulaiman meyakini bahwa segala kebaikan tidak akan terlaksana dengan sempurna kecuali berkat pertolongan dan taufik Allah semata. Lalu Allah menceritakan salah satu keadaan Sulaiman yang patut dipuji dan disanjung

إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ

Aku memuji Sulaiman ketika diajukan kepadanya kuda-kuda yang cepat larinya dan tenang tabiatnya di waktu asar sampai dengan akhir siang, agar dia dapat memperhatikan dan mengenali keadaannya, dan sejauh manakah kepatuhan kuda-kuda tersebut untuk menunaikan tugas-tugas yang diserahkan kepadanya ketika terjun di medan perang maupun lainnya (Al-Marāgī, 1946: 169)

Kuda-kuda tersebut disifati dengan *Ashafina al-jiyad* karena kuda-kuda itu memang memiliki kedua sifa terpuji itu baik di saat berhenti maupun berlari. Apabila kuda-kuda itu berhenti, maka mereka tenang di tempat berdirinya, dan apabila berlari, maka larinya cepat dan ringan. Adapula yang mengatakan bahwa sifat *as-sufun* artinya tidak cacat atau bahkan sangat mulus (Al-Marāgī, 1946 : 170)

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّي

jaan dan ilmu sebagaimana yang dimiliki nabi ungkin ia berangan-angan hal yang tidak disukai. Ibaratnya orang sakit tidak mungkin menginginkan penyakitnya bertambah. Kadangkala, ketika manusia menyukai sesuatu dan ia tahu bahwa sebaiknya dia menyukainya, maka ia semakin merindukannya, dan itulah puncak cinta (Al-Marāgī, 1946 : 171)

Sulaiman berkata : Sesungguhnya aku benar-benar menyukai kuda-kuda ini. Dan cintaku seperti itu tak lain terjadi karena ingatku kepada Tuhanku, dan karena perintah-Nya, bukan syahwat maupun hawa nafsu (Al-Marāgī, 1946: 171).

حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ

Maksud ayat ini adalah, bahwa ketika Sulaiman memandangi kuda-kuda tersebut ketika berlari, ia mengucapkan :

إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّي

Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda).

Kata-kata seperti itu diulangi terus menerus sampai kuda-kuda itu hilang dari pandangannya, disebabkan debu yang bertebangan di satu pihak, dan juga karena jauhnya jarak di pihak lain. Setelah Sulaiman merasa puas dengan keadaan kuda-kuda tersebut dan memuji kinerjanya yang baik, ia berkata :

رُدُّوْهَا عَلَيَّ

Bawalah kembali kuda-kuda itu kepadaku, dikarenakan kebugarannya sudah menunjukkan ketangkasan dan keterampilannya. Mereka cukup patut untuk menunaikan tugas yang harus diemban, baik di saat genting maupun peperangan. Setelah Sulaiman tentram dan senang dengan kuda-kuda tersebut, ia memuji kuda dan penunggangnya. Sulaiman mengusap betis dan leher kuda-kuda tersebut sebagai ungkapan penghormatan, karena mereka adalah para pembantu utama yang akan menghadang musuh. Hal ini juga untuk

mengecek bagian-bagian dari tubuh kuda tersebut, barangkali ada anggota tubuh yang cacat tersembunyi, karena hal itu akan menjadi sebab ketidakberhasilan mengemban tugas. Ini adalah bentuk kehati-hatian Sulaiman dalam menghadapi peperangan, dengan ia ingin mengetahui kekuatan kuda-kuda tersebut.

Sulaiman sangat berhati-hati dalam menyiapkan peperangan. Bahkan ia memberikan perhatian khusus terhadap kondisi pasukan kudanya. Ia sangat teliti dalam memastikan pasukan kuda itu berada dalam kondisi prima sehingga mampu melaksanakan tugasnya di medan perang dengan baik. Ia bahkan terkagum setelah mengetahui ketangguhan kuda-kuda tersebut. Kekagumannya ini menjadi wasilah untuk mengingat Allah. ini membuktikan bahwa Sulaiman adalah seorang pemimpin yang bijaksana sekaligus hamba yang takwa. Karena segala hal yang ia lakukan tidak pernah luput dari usaha untuk mengagumi kekuasaan Allah.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Sulaiman

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan dengan alam sekitar. Menurut Zakiyah Darajat pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku.

Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Oleh karena itu sesuatu dianggap baik atau buruk manakala berdasar pada agama (Mukodi, 2011: 133)

Setelah mengumpulkan data membaca meneliti memahami dan menganalisis kisah nabi Sulaiaman yang terdapat dalam beberapa buku referensi didapati nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu:

1. Takwa

Takwa adalah memelihara diri dari segala bentuk siksaan Allah dengan mengikuti semua yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangannya. Takwa juga akan tercermin dari gigihnya seseorang melakukan ibadah kepada Allah swt.

‘Afif ‘Abd al-Fattah Thabbarah dalam bukunya Ruh ad-Din al-Islami mendefinisikan takwa dengan :

Seseorang memelihara dirinya dari segala sesuatu yang mengundang kemarahan Tuhannya dan dari segala sesuatu yang mendatangkan mudharat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Lebih lanjut Thabbarah mengatakan bahwa makna asal dari takwa adalah pemeliharaan diri. Diri tidak memerlukan pemeliharaan kecuali kepada apa yang dia takuti yaitu Allah swt. Rasa takut memerlukan ilmu terhadap yang ditakuti itu. Oleh sebab itu orang yang berilmu tentang Allah akan takut kepada-Nya dan bertakwa kepada-Nya. *Muttaqin* adalah orang yang selalu memelihara diri dari segala bentuk perbuatan yang membuat Allah murka baik urusan dunia maupun akhirat. Mereka berhenti di garis batas yang telah ditentukan, melakukan perintah Allah dan menjauhi

larangan-Nya. Adapun Allah selalu memerintahkan hal yang baik untuk manusia dan melarang hal yang memberi madharat bagi manusia (Ilyas, 2011: 17-18).

Kualitas ketakwaan seseorang menentukan tingkat kemuliaannya di sisi Allah swt. Semakin maksimal takwanya semakin mulia dirinya. Dalam hal ini Allah swt berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sungguh, orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Menenal. (QS Al-Hujurat [49]: 13) (Depag, 2015: 517)

Sebaik-baik hamba di sisi Allah adalah yang bertakwa. Seseorang yang bertakwa kepada Allah akan memetik buahnya baik di dunia maupun akhirat.

Buah dari takwa di antaranya :

- a. Mendapatkan sikap *furqan* yaitu sikap tegas membedakan antara hak dan batil, benar dan salah, halal dan haram, serta terpuji dan tercela.
- b. Mendapatkan limpahan berkah dari langit dan bumi.
- c. Mendapatkan rezeki tanpa diduga-duga.
- d. Mendapatkan penghapusan dan pengampunan dosa serta mendapatkan pahala yang besar (Ilyas, 2011: 21-24).

Kajian tentang ketakwaan dalam kisah nabi Sulaiman salah satunya terdapat dalam. Allah berfirman :

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ ۚ نِعْمَ الْعَبْدُ ۚ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾

Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. (QS Šād [38]: 30) (Depag, 2015: 455)

Ayat di atas menunjukkan ketakwaan nabi Sulaiman yang luar biasa. Nabi Sulaiman yang dikenal sebagai orang yang paling kaya di muka bumi tetap bertakwa kepada Allah swt. Sehingga kekayaannya tidak menjadi penghalang untuk melakukan ibadah dengan rajin bertafakkur membaca *istighfar* dan menangis kepada Allah swt.

Nabi Sulaiman adalah orang yang taat pada Alla swt. Hari-harinya selalu dipenuhi pengabdian kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa nabi Sulaiman adalah orang yang bertakwa. Kekayaan yang melimpah dan kekuasaan yang meliputi segala seluruh makhluk tidak menjadi penghalang untuk betakwa. Nabi Sulaiman tidak hanya kaya secara materi, tapi juga non materi. Ia bukan seorang nabi yang meminta kekayaan untuk ditimbun dan berfoya-foya, melainkan ia menjadikan kekayaan hanya sebagai sarana untuk mengimplemenasikan tugas-tugas kenabian atau sebagai manifestasi dari keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. Konsep hidup semacam ini sangat diperlukan sehingga masyarakat tidak matrealis dan menuhankan dunia.

2. Ikhlas

Secara etimologis ikhlas dalam bahasa bahasa Arab berakar dari kata *khalasha* yang artinya bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Secara

terminologis ikhlas adalah amal semata-mata untuk mengharap rida Allah.

Sayyid Sabiq mendefinisikan ikhlas sebagai berikut:

Seseorang berkata, beramal dan berjihad mencari rida Allah swt tanpa mempertimbangkan harta, pangkat, status, popularitas, kemajuan atau kemunduran, supaya dia dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan amal dan kerendahan akhlaknya serta dapat berhubungan langsung dengan Allah swt.

Ikhlas dikenal dengan melakukan perbuatan tanpa pamrih dan hanya mengharap rida Allah semata. Dalam urusan dunia seperti berdagang diperbolehkan untuk menerima imbalan. Sedangkan urusan akhirat seperti beribadah shalat zakat puasa dan lain sebagainya maka tidak boleh mengharapkan hal lain seperti pujian penghormatan maupun pengakuan dari manusia lain. Suatu perbuatan dikatakan ikhlas apabila memenuhi tiga unsur yaitu:

- a. Niat yang ikhlas
- b. Beramal dengan sebaik-baiknya

Niat yang ikhlas harus diiringi dengan amal yang sebaik-baiknya. Pembuktian dari ikhlas adalah etos kerja dan profesionalitas yang tinggi. Kualitas amal atau pekerjaan tidak ada kaitannya dengan honor atau imbalan materi. Sangat keliru apabila seseorang yang bekerja dan honorinya sedikit maka dia mengerjakan dengan asal-asalan dan tidak memperhatikan kualitas pekerjaan. Sedangkan ketika mendapat bayaran tinggi maka dia berusaha aktif dan disiplin. Hal inilah yang saat ini menjangkiti siswa yang melakukan kewajiban belajar untuk mendapat nilai

dan pekerjaan yang bagus. Padahal hakikat dari belajar sesungguhnya adalah agar membentuk kepribadian yang utama (Ilyas, 2011: 31).

b. Pemanfaatan hasil usaha dengan tepat

Unsur ketiga dari ikhlas adalah menyangkut pemanfaatan hasil yang diperoleh. Sebagai contoh menuntut ilmu. Apabila seorang muslim telah melalui dua tahap keikhlasan yaitu niat ikhlas karena Allah dan belajar dengan giat dan disiplin, kemudian ia menguasai ilmu dan memiliki gelar sarjana, maka ia masih harus melalui tahap akhir yaitu pemanfaatan ilmu atau kesarjanannya dengan tepat. Ia harus memanfaatkan ilmunya tidak hanya untuk kepentingan pribadi melainkan untuk umat Islam dan menggunakan cara-cara sesuai dengan aturan Islam (Ilyas, 2011: 32).

Nabi Sulaiman mampu mengaplikasikan tiga unsur ikhlas ini dalam roda kehidupannya. Beliau memainkan perannya manusia sebagai seorang hamba dan khalifah. Sebagai seorang khalifah Nabi Sulaiman memiliki kerajaan yang megah dan belum ada yang mampu mengalahkan kemegahannya sampai saat ini. Hal ini disebutkan dalam QS Šād: 35.

Nabi Sulaiman dikaruniakan mukjizat oleh Allah berupa:

- a. Menundukkan angin yang patuh dan taat akan perintahnya (QS Al-Anbiya' : 81 dan QS Šād: 36).
- b. Pengetahuan membangun kota dan membuat perlengkapan perang dengan cairan tembaga (QS Saba': 12).

- c. Kemampuan untuk memahami bahasa hewan-hewan. Suara burung (QS An-Naml: 16). Dari pembicaraan dengan burung tersebut ia dapat mengetahui informasi di luar istana juga mengirimkan surat kepada orang-orang yang diinginkan. Selain itu ia juga memahami bahasa semut. Yang pada suatu ketika ia mendengar bahwa semut-semut itu mengingatkan kepada seluruh keluarganya bahwa prajurit nabi Sulaiman akan lewat dan menginjak-injak rumah mereka hingga hancur (QS An-Naml: 19).
- d. Di antara sekian banyak pasukan tentara Sulaiman terdapat pasukan yang berasal dari golongan jin. (QS Saba': 12)
- e. Kemampuan manajemen nabi Sulaiman dapat terlihat bahwa di dalam kerajaannya semua memiliki peran dan tugas masing-masing: burung kuda semut manusia dan juga jin. (QS An-Naml: 17)

3. Tawakal

Tawakal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan selain Allah dan menyerahkan segala keputusan kepada-Nya. Tawakal merupakan buah dari keimanan. Orang yang beriman meyakini bahwa semua urusan kehidupan, kebaikan dan keburukan ada di tangan Allah sehingga ia akan menyerahkan segalanya kepada Allah. Orang yang bertawakal hatinya akan tenang karena yakin akan keadilan dan rahmat Allah (Ilyas, 2011: 45). Allah menyebutkan hal ini dalam ayat berikut:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS al-Maidah [5]: 23) (Depag, 2015:111)

Tawakal harus diawali dengan ikhtiar yang artinya adalah bekerja keras dan berusaha maksimal. Bukan disebut tawakal apabila seseorang hanya pasrah menunggu nasib dan tidak melakukan apa-apa. Islam memerintahkan pengikutnya untuk mengikuti *sunnatullah* tentang hukum sebab akibat. Usaha harus selalu dilakukan untuk meraih sesuatu. Setelah manusia berusaha dengan ikhtiar maka ia harus bertawakal kepada Allah bukan kepada ikhtiarnya. Hal inilah yang membedakan antara orang mukmin dan kafir. Orang mukmin bertawakal kepada Allah sedangkan orang kafir bertawakal kepada ikhtiarnya saja (Ilyas, 2011:48-49).

Sebagai utusan Allah swt nabi Sulaiman termasuk orang yang sangat bertawakal. Nabi Sulaiman yang saat itu berada pada puncak kejayaan di bidang politik dan ekonomi tidak lupa bertawakal kepada Allah. Ia menyadari bahwa segala yang didapat bukan karena usaha dirinya tapi sepenuhnya datang dari Allah swt. Hal ini tercermin dalam doa nabi Sulaiman di ayat berikut :

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh" (QS An-Naml [27]: 19) (Depag, 2015: 378).

Idealnya seorang muslim senantiasa bekerja dan berdoa secara beriringan. Adapun mengenai hasil itu adalah otoritas Allah swt. Harta atau kekayaan dalam hal ini bukanlah sebagai tujuan melainkan sarana

atau bekal untuk beribadah kepada Allah swt. (Ilyas, 2011: 98). Hal ini sebagaimana dalam firman Allah:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS at-Taubah [9] : 41) (Depag, 2015: 194)

4. Syukur

Syukur adalah memuji sang pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Seorang hamba dikatakan bersyukur apabila memenuhi tiga hal yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Sebagai contoh apabila seorang muslim bersyukur kepada Allah atas kekayaan harta benda yang didapatkannya, maka yang pertama kali harus dilakukan adalah mengetahui dan mengakui bahwa semua kekayaan yang diperolehnya merupakan karunia dari Allah. Usaha yang dilakukan hanyalah sebab atau ikhtiar saja. Ikhtiar tanpa *taufiq* dari Allah pun tidak akan menghasilkan sesuatu yang dicitakan, sehingga ia harus bersyukur kepada Allah Yang Maha Memberi Rizki. Selanjutnya ia mengungkapkan rasa syukurnya dalam bentuk puji-pujian seperti *al-hamdulillah wa syukru lillah* dan lain sebagainya. Bukti dari syukur adalah dengan amal perbuatan nyata berupa pemanfaatan harta kekayaan di jalan yang diridai Allah untuk diri sendiri dan orang banyak (Ilyas, 2011: 50-51).

Perintah untuk bersyukur bukan untuk kepentingan Allah sendiri karena Allah *ghaniyyun 'anil 'aalamiin* (tidak memerlukan apapun dari semesta ini) melainkan manusia yang mempunyai kepentingan di sini Allah menyebutkan keutamaan orang yang bersyukur dalam ayat:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS Luqman [31] : 12) (Depag, 2015: 412)

Nabi Sulaiman terbiasa mengunjungi dan melihat-lihat keadaan orang-orang yang dipimpinnya. Suatu ketika nabi Sulaiman melihat-lihat kuda di kandang dan memeriksa keadaan di sekitarnya. Setelah beberapa saat memperhatikan kuda-kuda tersebut lalu beliau menyuruh beberapa orang pengawalnya untuk membawakan beberapa ekor kuda untuk dielus-elus kepala dan kakinya dengan tangannya yang mulia. Al-Qur'an menceritakan peristiwa ini dalam QS *Sād*: 31-32

Ayat di atas secara jelas menerangkan bahwa nabi Sulaiman senantiasa melihat-lihat dan memeriksa kuda-kuda peliharaan. Kuda-kuda tersebut merupakan kuda pilihan dan terbaik. Kesenangan beliau melihat-lihat kuda peliharaannya justru menambah ingatannya kepada Allah swt karena kuda adalah salah satu sarana untuk melaksanakan perjuangan di jalan Allah swt.

Nabi Sulaiman juga berinteraksi dengan hewan lainnya seperti semut. Pada saat dia dan pasukannya melintas di atas sarang semut, dia mendengar

perbincangan semut yang merasa terancam keselamatan mereka karena akan terinjak oleh pasukan tentara nabi Sulaiman as. Maka dia tersenyum dengan tertawa karena mendengar perkataan semut itu. Dan dia berdoa sebagaimana dalam ayat,

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh" (QS An-Naml [27]: 19) (Depag, 2015: 378).

5. 'Iffah

Secara etimologis 'iffah artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. 'Iffah menurut istilah yaitu memelihara kehormatan diri dari hal yang merendahkan merusak dan menjatuhkannya. Nilai dan wibawa seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan, jabatan, kecantikan melainkan kehormatan dirinya. Untuk menjaga kehormatan diri, setiap orang harus menjauhkan diri dari segala hal yang dilarang oleh Allah. Ia harus mampu mengendalikan hawa nafsu baik dari hal-hal halal maupun haram yang bertentangan dengan kehormatan dirinya (Ilyas, 2011: 103).

Sebagai salah satu pemimpin terkaya yang pernah ada nabi Sulaiman menjadikan semua bentuk kekayaannya sebagai salah satu sarana untuk beribadah kepada Allah swt melalui jalan dakwah. Karena hanya sebagai sarana maka nabi Sulaiman tidak silau dengan kekayaan. Baginya harta seakan tidak ada berarti apa-apa dibandingkan dengan pengabdianya kepada Allah.

Nabi Sulaiman menjadikan semua bentuk kekayaannya sebagai alat untuk menyebarkan kebenaran.

Adapun bentuk-bentuk *'iffah* ada beberapa macam, di antaranya sebagaimana diterangkan oleh Yunahar Ilyas, dalam bukunya Kuliah Akhlak adalah :

- a. Menjaga kehormatan diri dalam masalah seksual. Setiap muslim dan muslimah diperintahkan untuk menjaga pandangan, pergaulan dan pakaiannya, tidak mendatangi tempat-tempat hiburan yang terdapat kemaksiatan, serta tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mengantarkan kepada perzinaan.
- b. Mmenjaga kehormatan dirki dalam hal yang berhubungan dengan harta. Islam mengajarkan utamanya kepada orang miskin untuk tidak memintaminta. Al-Qur'an juga menganjurkan kepada orang yang mampu untuk membawa orang-orang miskin yang tidak meminta bantuan karena sikap *'iffah* mereka.
- c. Menjaga kehormatan diri dalam hal yang berhubungan dengan kepercayaan orang lain terhadap dirinya. Setiap orang hendaknya menjauhi segala bentuk ketidakjujuran, khianat dan lain sebagainya (Ilyas, 2011: 103-108).

Demikian beberapa bentuk *'iffah* yang dapat menjaga kehormatan dan kesucian baik terkait dengan seksual, harta maupun amanah. Orang yang memiliki sikap *'iffah* akan berhati-hati menggunakan hartanya. Ketika banyak

harta dia akan menginfakkan hak orang miskin. Ketika tidak memiliki harta maka dia akan menjaga diri dari sikap meminta-minta.

6. Sifat adil dan bijaksana

Pada masa itu keadilan benar-benar ditegakkan dan hak-hak masyarakat luas dijamin oleh raja dan para prajuritnya. Nabis Sulaiman bertindak langsung sebagai hakim di dalam pengadilan kerajaan. Pengalaman dan tugas tersebut telah pernah dia jalankan ketika masih bersama ayahanda Daud. Sebagaimana disebutkan dalam QS al-Anbiya': 78-79 tentang keadilan dan kebijaksanaan Sulaiman dalam persengketaan pemilik kebun dan peternak.

Kebijaksanaannya juga tercermin dalam sikapnya yang terbiasa mengunjungi dan melihat-lihat keadaan orang-orang yang dipimpinnya. Suatu ketika ia mengunjungi segerombolan semut di sarangnya, beberapa ekor kuda di tempat pacuan kuda dan burung-burung di langit. Jadi tidak hanya manusia dan kehidupannya yang ia kunjungi dan perhatikan. Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an.

Ketika nabi Sulaiman melihat-lihat kuda di kandang dan memeriksa keadaan di sekitarnya. Setelah beberapa saat memperhatikan kuda-kuda tersebut lalu beliau menyuruh beberapa orang pengawalnya untuk membawakan beberapa ekor kuda untuk dielus-elus kepala dan kakinya dengan tangannya yang mulia. Kesenangan beliau melihat-lihat kuda peliharaannya justru menambah ingatannya kepada Allah swt. Yang demikian itu karena kuda adalah salah satu sarana untuk melaksanakan perjuangan di jalan Allah swt.

Nabi Sulaiman juga berinteraksi dengan hewan lainnya seperti semut. Pada saat dia dan pasukannya melintas di atas sarang semut, dia mendengar perbincangan semut yang merasa terancam keselamatan mereka karena akan terinjak oleh pasukan tentara nabi Sulaiman as. Maka dia tersenyum dengan tertawa karena mendengar perkataan semut itu. Dan dia berdoa sebagaimana dalam QS An-Naml ayat 19

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Nabi Sulaiman juga suka melihat keadaan burung. Suatu ketika ia mendengar burung hudhud yang menceritakan tentang perjalanan dan pengembarannya di suatu tempat

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ (٢٠)

Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. (QS An-Naml [27]: 20) (Depag, 2015: 378-379).

Dia berjanji akan menghukum hudhud atas ketidakhadirannya dan apabila hudhud tidak bisa mengungkapkan argumentasi yang jelas. Ketika burung hudhud mendengar ancaman nabi Sulaiman tersebut, maka ia langsung mendatangi beliau untuk menjelaskan ketidakhadirannya dan melaporkan hasil perjalanannya. Nabi Sulaiman pun menerima alasan yang dijelaskan oleh burung hudhud dan laporannya tentang kerajaan Saba' dan keyakinan (aqidah) rakyatnya yang menyimpang. Di balik ancaman hukuman nabi Sulaiman tersebut ada pelajaran yang sangat diperlukan oleh setiap manusia yaitu harus

membuktikan kebenaran suatu berita sebelum memutuskan segala sesuatu dan menjalankannya.

7. Mendahulukan ilmu

Keutamaan menuntut ilmu disebutkan dalam ayat :

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..” (QS Al-Mujadalah [58] : 8).

Dalam konteks pendidikan, ayat ini mengandung motivasi bagi penuntut ilmu untuk memuji Allah atas karunia yang diberikan kepada mereka, merendahkan diri dan meyakini bahwa sebaik-baik hamba adalah yang lebih utama ilmunya.

Nabi Sulaiman merupakan sosok yang bijaksana, kaya dan mempunyai kekuasaan yang besar yang tidak pernah lepas dari keluasan ilmunya. Ia memahami bahwa ilmu termasuk salah satu kunci untuk mengantarkan manusia menjadi hamba yang sempurna, baik di kehidupan dunia maupun akhirat kelak. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw menjelaskan keutamaan ilmu dibanding hal lain,

“Sulaiman diberi pilihan antara harta, kerajaan atau ilmu. Maka Sulaiman memilih ilmu. Lalu dengan sebab memilih ilmu (pada akhirnya) ia diberi kerajaan dan harta.” (HR Ibnu ‘Asakir dan Dailami)

Dalam hadis tersebut nabi Sulaiman lebih memilih ilmu dibandingkan harta dan kerajaan. Nabi Sulaiman seakan memahami bahwa ilmu lebih unggul dibandingkan kerajaan dan harta. Ilmu bisa diibaratkan dengan biji yang apabila ditanam akan tumbuh, berkembang dan berbuah. Suatu saat

nanti orang yang berilmu akan memetik buahnya. Dengan ilmu yang dipilih oleh nabi Sulaiman ia juga berhasil menguasai kekayaan bukan justru dikuasai oleh harta dunia. Ia juga mampu mendapatkan kerajaan megah yang tak adaandingannya bahkan setelah wafatnya. Ilmu telah mengantarkan nabi Sulaiman untuk mendapatkan kekayaan yang melimpah dan kerajaan yang megah.

Nabi Sulaiman termasuk salah satu contoh pemimpin yang mempunyai kekuasaan luas, kekayaan yang melimpah dan keluhuran budi yang tinggi karena ilmunya. Nabi Sulaiman mampu menjalankan semuanya dengan baik karena memiliki ilmu yang dalam dan luas. Ia menjadi raja bagi semua makhluk dan mampu memimpin mereka dengan adil serta bijaksana karena keluasan ilmu yang dimiliki.

Dari kisah nabi Sulaiman tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu mempunyai korelasi yang kuat dengan rezeki seseorang. Allah swt bahkan akan mengangkat derajat orang yang berilmu.

D. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Sulaiman

Dengan Konteks Kekinian

Setiap ayat dapat dilakukan pendekatan tekstual dan kontekstual sehingga al-Qur'an dapat diambil manfaatnya secara lebih luas. Pendekatan kontekstual merupakan salah satu cara agar nilai-nilai dari ayat al-Qur'an dapat tersampaikan kepada masyarakat umum dengan menghubungkannya dengan relevansi kekinian. Setelah membaca, meneliti dan memahami dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam kisah Nabi Sulaiman, didapati relevansi dengan

beberapa isu global yang bisa diangkat dan terkait erat dengan kisah nabi Sulaiman seperti gaya hidup hedonisme, materialisme dan pragmatisme. Di sini akan dibahas dengan sederhana tentang beberapa permasalahan tersebut.

Hedonisme yaitu ajaran etika yang meyakini bahwa kesenangan hidup merupakan sesuatu yang paling tinggi nilainya. Tujuan hidup manusia adalah kelezatan (Saebani, 2012: 248). Gaya hidup hedonism tercermin dalam perilaku boros dan konsumtif yang menjangkit dari usia pelajar sampai tua. Tidak sedikit dari kalangan remaja maupun dewasa yang rela membelanjakan uangnya untuk membeli barang-barang yang *branded* dan terlihat mengikuti *trend* saja. Orang membeli sesuatu bukan dikarenakan kebutuhan melainkan untuk eksistensi diri. Korupsi yang dilakukan oleh pejabat pun masih dilakukan karena mereka terjangkit gaya hidup hedonisme. Tindakan ini adalah sikap *tabdzir* atau berlebihan dan tidak dibenarkan dalam Islam.

Nabi Sulaiman mempunyai sifat *'iffah* atau mampu menjaga diri terhadap harta. Sebagai salah satu pemimpin terkaya yang pernah ada, nabi Sulaiman menjadikan semua bentuk kekayaannya sebagai salah satu sarana untuk beribadah kepada Allah swt melalui jalan dakwah. Karena hanya sebagai sarana, maka nabi Sulaiman tidak silau dengan kekayaan. Baginya harta seakan tidak ada berarti apa-apa dibandingkan dengan pengabdianya kepada Allah. Nabi Sulaiman menjadikan semua bentuk kekayaannya sebagai alat untuk menyebarkan kebenaran. Ketika berinteraksi dengan ratu Bilqis, nabi Sulaiman menggunakan kekayaannya untuk membuat sang ratu meyakini bahwa ajaran yang dibawa Sulaiman merupakan benar dari Tuhan yang sesungguhnya yaitu Allah swt. Sikap

'iffah terhadap harta menjadikan seseorang berhati-hati untuk menggunakan harta yang diperolehnya karena ia menyadari bahwa harta tersebut adalah milik Allah. Oleh karena itu ia harus menggunakan harta dengan bijak dan tidak terlena dengannya.

Materialisme mengajarkan bahwa yang paling ada dan selalu benar adalah materi. Baik manusia maupun seluruh alam ini adalah materi yang akan hancur, dan setelah itu tidak ada kehidupan baru lagi. Bagi penganut materialisme, akhlak manusia bertujuan mengejar materi karena manusia sangat mementingkan materi yang merupakan unsur dirinya sendiri. Materialisme tidak meyakini adanya kehidupan setelah dunia karena kehancuran dunia adalah kehancuran materi. Tuhan tidak ada jika yang dimaksudkan bahwa tuhan bukan materi itu sendiri (Saebani, 2012: 246).

Orang dengan gaya hidup materialisme akan selalu berorientasi pada materi. Kepemilikan benda-benda materi merupakan hal yang amat penting bagi seseorang dalam upayanya mencapai kebahagiaan. Hal ini tercermin dengan kebiasaan orang saat ini berlomba-lomba untuk mendapatkan kekayaan, gelar dan jabatan (Rosyid, 2010: 59).

Adapun pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran dilihat dari kegunaan bagi kehidupan nyata. Pandangan pragmatisme yang paling utama adalah nilai dan konsep tentang akibat suatu perbuatan. Kebenaran suatu perbuatan bergantung pada kerja dan akibatnya. Artinya, bergantung pada hasil perbuatan. Pertimbangan akhlak dianggap benar bila bermanfaat bagi pelakunya (Saebani, 2012: 242). Pragmatisme melihat

kepada hasil akhir, tanpa memedulikan proses yang sesuai dengan norma atau tidak. Orang dengan pola pikir pragmatis, akan menghalalkan segala cara demi mencapai tujuannya.

Ketika seseorang hanya berorientasi pada materi dan hasil akhir saja, maka tak jarang cara yang digunakan untuk mencapainya dengan kecurangan. Sebagai contoh pada kasus pencurian, motif melakukannya adalah untuk mendapatkan uang yang banyak secara instan. Matrealisasi atau proses menjadikan semua bernilai materi telah merunyah di segala sendi termasuk pendidikan. Tidak sedikit pelajar yang memandang bahwa tujuan sekolah adalah memperoleh pekerjaan. Karena memang teori modern mengatakan bahwa pendidikan adalah investasi di masa depan. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin tinggi jabatan yang akan diperoleh. Sekolah seakan kehilangan fungsinya untuk membentuk manusia yang beradab, karena orientasi siswa adalah pada nilai yang tinggi. Akibatnya dapat dilihat dengan masih maraknya budaya mencontek yang hakikatnya mengesampingkan nilai dari proses belajar itu sendiri. Dalam skala besar tindakan ini dapat berkembang menjadi korupsi. Motifnya sama yaitu memperoleh materi dengan mengesampingkan proses. Sikap ini juga menunjukkan seseorang tidak merasa diawasi Allah karena dia merasa tidak ada pertanggung jawaban atas setiap perbuatan baik dan buruknya.

Nabi Sulaiman adalah orang yang selalu melibatkan Allah dalam setiap tindakannya. Ini menunjukkan bahwa nabi Sulaiman adalah orang yang bertakwa. Kekayaan yang melimpah dan kekuasaan yang meliputi segala seluruh makhluk tidak menjadi penghalang untuk bertakwa. Nabi Sulaiman tidak hanya kaya secara

meteri, tapi juga non materi. Ia bukan seorang nabi yang meminta kekayaan untuk ditimbun dan berfoya-foya, melainkan ia menjadikan kekayaan hanya sebagai sarana untuk mengimplementasikan tugas-tugas kenabian atau sebagai manifestasi dari keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. Hal ini terlihat dalam salah satu kebiasaan beliau yaitu mengawasi pasukan kuda-kuda yang kuat untuk mengingat agungnya kekuasaan Allah. Yang demikian itu karena kuda adalah salah satu sarana untuk melaksanakan perjuangan di jalan Allah swt. Ketika berinteraksi dengan semut yang terlihat sebagai makhluk yang lemah pun nabi Sulaiman tidak menjadi sombong, tapi justru bersyukur atas mukjizat yang dianugerahkan kepadanya. Konsep hidup semacam ini sangat diperlukan sehingga masyarakat tidak materialis dan menuhankan dunia.

Kualitas ketakwaan seseorang menentukan tingkat kemuliaannya di sisi Allah swt. Kemuliaan tersebut dapat berupa kekayaan, kekuasaan, balasan surga dan lain-lain. Nabi Sulaiman membuktikan bahwa dengan menjadi hamba yang bertakwa dan bersyukur, maka Allah justru menganugerahkan kekayaan yang tidak adaandingannya, kekuasaan atas bangsa jin, hewan, manusia dan angin.

Nabi Sulaiman juga memahami bahwa ilmu termasuk salah satu kunci untuk mengantarkan manusia menjadi hamba yang sempurna, baik di kehidupan dunia maupun akhirat kelak. Dengan ilmu yang dimilikinya, nabi Sulaiman berhasil menguasai kekayaan, bukan justru dikuasai oleh harta dunia. Ia juga mampu mendapatkan kerajaan megah yang tak adaandingannya bahkan setelah wafatnya. Ilmu telah mengantarkan nabi Sulaiman untuk mendapatkan kekayaan yang melimpah dan kerajaan yang megah.

Selain itu, nabi Sulaiman termasuk orang yang sangat bertawakal. Nabi Sulaiman yang saat itu berada pada puncak kejayaan di bidang politik dan ekonomi tidak lupa bertawakal kepada Allah. Ia menyadari bahwa segala yang didapat bukan karena usaha dirinya tapi sepenuhnya datang dari Allah swt. Hal ini tercermin dalam doa nabi Sulaiman di ayat berikut :

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh" (QS An-Naml [27]: 19) (Depag, 2011: 378).

Dari sini terlihat relevansi gaya hidup hedonisme dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah nabi Sulaiman yaitu *'iffah* terhadap harta, takwa, menuntut ilmu dan tawakal. Keempat sikap tersebut sangat perlu dimiliki oleh pribadi seorang muslim agar tidak terbawa arus *hubbud-dunya* (cinta kepada dunia) yang tercermin dalam gaya hidup hedonisme, materialisme dan pragmatisme.

E. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Sulaiman

terhadap Pembelajaran Akhlak Madrasah Aliyah

Merujuk pada pola kurikulum yang ditawarkan oleh Ralph W. Tyler dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (1949), salah satu buku yang sangat berpengaruh dalam pengembangan kurikulum, ia menyatakan bahwa ada empat komponen yang harus ada dalam kurikulum, yakni tujuan, bahan atau materi pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi atau penilaian (Nasution,

1999: 17-18). Keempat komponen ini saling berkaitan satu sama lain. Tujuan menentukan bahan apa yang akan dipelajari, bagaimana proses pembelajarannya dan apa yang harus dinilai (Nasution, 1999: 180). Pada pembahasan ini peneliti akan melakukan telaah terhadap bahan atau materi yang diajarkan pada mata pelajaran Akhlak di tingkat Madrasah Aliyah. Hal ini dilakukan sebagai bahan analisis dalam menemukan relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Sulaiman sebagai hasil penelitian ayat-ayat tentang kisah Nabi Sulaiman dalam tafsir al-Marāgī dengan pembelajaran Akhlak di Madrasah Aliyah. Terlebih dahulu akan dipaparkan pokok-pokok materi Akhlak yang diajarkan pada tingkat Madrasah Aliyah.

1. Pokok Materi Pelajaran Akhlak Madrasah Aliyah

Untuk menelusuri materi-materi Akhlak Madrasah Aliyah, peneliti merujuk pada “Buku Siswa Akidah Akhlak, pendekatan saintifik kurikulum 2013 MA peminatan IPA, IPS, Bahasa untuk Kelas X dan XI” yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama 2015. Berikut ini akan dipaparkan pokok-pokok materi akhlak yang diajarkan di Madrasah Aliyah untuk mata pelajaran Akidah Akhlak.

a. Materi Akhlak MA kelas X

Pada tingkat awal (kelas X) materi-materi akhlak yang diberikan terbagi pada dua pokok pembahasan yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Di bawah ini merupakan uraian materi-materi tersebut secara umum:

- 1) Akhlak Islam dan metode peningkatan kualitasnya
- 2) Induk-induk Akhlak terpuji : *hikmah, 'iffah, syaja'ah, 'adalah* (adil)
- 3) Induk-induk Akhlak tercela : *hubbud ad-dunya, hasad, takabur/ujub, riyah'*
- 4) Akhlak terpuji : Syukur, *qana'ah*, ridha dan sabar
- 5) Adab kepada orang tua dan guru
- 6) Kisah Nabi Yusuf.
Nabi Yusuf orang yang cerdas, jujur dan amanah. Sifat-sifat utama inilah yang harus dimiliki oleh kita semua.
- 7) Akhlak terpuji : *Husnuzan, raja'* dan taubat
- 8) Akhlak tercela: Licik, tamak, *zalim* dan diskriminasi
- 9) Adab Menjenguk orang sakit
- 10) Kisah Teladan rasul *ulul azmi*

b. Materi Akhlak MA kelas XI

Pada tingkat awal (kelas X) materi-materi akhlak yang diberikan terbagi pada dua pokok pembahasan yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Di bawah ini merupakan uraian materi-materi tersebut secara umum:

- 1) Akhlak tercela: mabuk-mabukan, judi, zina, mencuri dan mengkonsumsi narkoba
- 2) Akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu
- 3) Meneladani kisah : Fatimatuz Zahra dan Uwais al-Qarni
- 4) Akhlak pergaulan remaja

5) Akhlak tercela : *isyraf, tabdzir, bakhil*

6) Meneladani kisah: Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Gifari

2. Relevansi Materi dan Prinsip Pendidikan Akhlak terhadap Pembelajaran Akhlak MA

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang diperoleh berdasarkan tinjauan terhadap kisah nabi Sulaiman dalam tafsir Al-Marāgī sangat erat kaitannya dengan pembelajaran akhlak untuk tingkat pendidikan Madrasah Aliyah. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang diperoleh melalui kajian terhadap kisah nabi Sulaiman dalam tafsir Al-Marāgī ternyata relevan dengan pembelajaran akhlak untuk tingkat pendidikan Madrasah Aliyah. Nilai-nilai akhlak dari kisah nabi Sulaiman yang sudah tercantum di materi kelas X dan XI Madrasah Aliyah yaitu hikmah, *'iffah*, adil dan syukur. Adapun yang belum tercantum adalah takwa, ikhlas, tawakal dan menuntut ilmu. Keempat akhlak tersebut penting untuk dimasukkan ke dalam materi pembelajaran sebagai bekal ilmu peserta didik untuk mampu membentengi diri dari sikap materialisme, hedonisme dan pragmatisme.